

**STRATEGI *COPING* DALAM MENGHADAPI KONFLIK PERKAWINAN PADA  
SUAMI YANG ISTRINYA BEKERJA SEBAGAI TKW**

***COPING STRATEGY IN DEALING WITH CONFLICT IN HUSBAND THAT  
HIS WIFE MARRIAGE WORK AS MIGRANT WORKERS***

**Oleh:**  
**Feriza Nuki Orienta\*)**  
**Dyah Astorini Wulandari\*\*)**

**ABSTRAK**

Konflik perkawinan adalah perbedaan-perbedaan yang tidak terhindarkan yang terdapat pada kedua pasangan perkawinan dengan sendirinya akan memberikan pengaruh bagi berkembangnya perspektif yang berbeda pula. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persoalan dalam konflik perkawinan pada suami yang istrinya bekerja sebagai TKW dan bagaimana strategi *coping* yang dilakukan suami untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik perkawinannya. Strategi *coping* adalah usaha-usaha baik kognitif maupun perilaku yang bertujuan untuk mengelola tuntutan lingkungan dan internal, serta mengelola konflik-konflik yang mempengaruhi individu melampaui kapasitas individu.. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber data primer adalah suami yang istrinya menjadi TKW. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive* atau pengambilan subjek dengan kriteria tertentu. Metode pengumpulan data menggunakan *observasi* dan wawancara. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, sedangkan analisis datanya menggunakan beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan simpulan data. Hasil penelitian, menunjukkan adanya persoalan dalam konflik perkawinan dalam kehidupan rumah tangga para TKW yaitu meliputi keuangan, komunikasi, aktivitas-aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan seperti perjudian, minuman keras dan *extramarital affair*, kemudian faktor karakteristik individual seperti nilai sikap dan kepercayaan, kebutuhan dan kerpibadian serta perbedaan persepsi. Strategi *coping* yang dilakukan suami dalam menghadapi konflik perkawinannya yaitu informan kedua menggunakan *problem focused coping* yaitu individu membuat rencana dan tindakan lebih lanjut untuk memecahkan permasalahan dengan positif. Informan pertama dan ketiga menggunakan *emotion focused coping* untuk meredakan emosi tanpa berusaha mengubah suatu situasi dan mencoba melupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang menekan emosinya.

***Kata kunci* :** *Strategi Coping, Konflik Perkawinan, Tenaga Kerja Wanita (TKW).*

---

\*) Alumni Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

\*\*) Dosen Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

## ABSTRACT

*Marital conflicts are the inevitable differences that exist in both marriage couples by themselves will have an effect on the development of different perspectives. This study aims to examine issues in marital conflicts in husbands whose wives work as migrant workers and how coping strategies are done by husbands to deal with and resolve their marital conflicts. Coping strategies are both cognitive and behavioral efforts aimed at managing environmental and internal demands, as well as managing conflicts that affect individuals beyond individual capacity. This research is a qualitative study with primary data source being husband whose wife is a TKW. Sampling technique using purposive or subject taking with certain criteria. Methods of data collection using observation and interview. Types of interviews conducted in this study is in-depth interviews (indepth interview). Validity in this research using source triangulation, while data analysis using several stages of data reduction, data presentation and conclusion data. The result of the research shows that there are problems in marriage conflict in the household life of the migrant workers, including financial, communication, activities that are not approved by the couple such as gambling, drinking and extramarital affair, and individual characteristic factors such as attitude and trust value, Needs and kepribadian as well as differences in perception. Coping strategies conducted by husbands in the face of marital conflict is the second informant using problem focused coping that is the individual makes plans and further actions to solve the problem positively. The first and third informers use emotion focused coping to ease emotion without trying to change a situation and try to forget everything that is related to the thing that suppresses his emotions.*

**Keywords:** Coping Strategy, Marriage Conflicts, TKW.

## PENDAHULUAN

Tujuan dari sebuah perkawinan menurut Ramulyo (2002) yaitu : 1) menghalalkan hubungan kelamin untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, 2) mewujudkan suatu keluarga dengan dasar cinta kasih, dan 3) memperoleh keturunan yang sah. Pada hakekatnya kebahagiaan adalah tujuan dari sebuah perkawinan, namun untuk mencapainya diperlukan kesadaran dari pasangan suami-istri dalam menyikapi perbedaan yang ada secara positif.

Menurut Olson & DeFrain (dalam Rini, 2009) perkawinan adalah komitmen yang bersifat emosional dan legal antara dua orang untuk berbagi kedekatan secara fisik dan emosi, berbagi tugas-tugas serta sumber-sumber ekonomi. Dalam kehidupan perkawinan, banyak tantangan-tantangan yang harus dihadapi termasuk didalamnya kemampuan suami dan istri dalam menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi pada diri masing-masing pasangan setelah memutuskan untuk membina rumah tangga.

Pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah, tingkat kecurigaan dan kecemburuan mungkin akan lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan suami istri yang tinggal bersama dan ketika tidak terselesaikan maka konflik pun akan muncul. Pada pasangan jarak jauh kemungkinan bercerai lebih besar. Perubahan-perubahan dalam proses perkawinan seperti berpisahnya suami dan istri dalam artian berpisah lokasi tempat tinggal menyebabkan situasi menjadi diwarnai oleh respon-respon yang tidak dapat diprediksi sebelumnya sehingga perubahan meningkatkan kadar ketidakamanan (Dewi, 2008).

Tuntutan pekerjaan bisa menyita jarak dan waktu diantara pasangan suami istri. Kadang bisa saling mendukung, bisa juga sebaliknya. Setiap pasangan idelanya saling memahami pekerjaan dan resiko karier pasangannya. Saling mengetahui tanggung jawab dan tugas masing-masing adalah cara menumbuhkan rasa saling memahami dan menghindari kesalahpahaman dikemudian hari.

Pada pasangan perkawinan, lebih sering mengembangkan pola komunikasi yang tidak berfungsi dengan baik. Sering pula terjadi bahwa apa yang dikuatkan dalam komunikasi berlanjut adalah aturan komunikasi yang menghambat kelancaran komunikasi diantara kedua pasangan. Misalnya saja seperti kedua pasangan gagal melengkapi isi pesan mereka dan meninggalkan salah satu pasangan dengan pemahaman yang salah. Selain itu, kedua pasangan bersikap diam seribu bahasa dan meninggalkan permasalahan serta menolak mendengar informasi baru yang mereka khawatirkan akan justru lebih mengancam kondisi mereka dalam berbagai situasi. (Sadarjoen, 2005)

Ancaman yang terjadi diantara keduanya maka dapat menjadi sumber masalah dalam kehidupan perkawinannya seperti pertengkaran, perselingkuhan dan bahkan perceraian. Salah satu faktor penyebab terjadinya perselingkuhan dalam kehidupan perkawinan adalah suami istri yang sudah hilang kemesraan dan cinta kasih dalam kehidupan perkawinannya (Willis, 2009).

Diwilayah kecamatan Kawunganten adalah termasuk daerah dengan jumlah TKW tertinggi diwilayah kabupaten Cilacap. Bahkan tidak sedikit pula TKW yang sudah menikah sehingga para TKW yang sudah menikah rela meninggalkan suami serta anaknya demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga penelitian ini tertuju kepada suami yang istrinya bekerja sebagai TKW.

Menurut data dari BNPT2TKI yang diolah Pusdatinaker dalam (Qomariyah, 2015) menyebutkan bahwa di Indonesia penempatan TKI berdasarkan jenis kelamin dari tahun 2011-2013 didominasi oleh perempuan. Terakhir pada tahun 2013 jumlah perempuan bekerja sebagai TKI berjumlah 54,08% dan laki-laki berjumlah 45,92%. Penempatan tenaga kerja ke luar negeri tahun 2014 periode Januari sampai dengan Juni, jenis kelamin laki-laki sebesar 40,57% dan perempuan sebesar 59,43%. Hal ini menunjukkan bahwa TKI perempuan (TKW) masih sangat mendominasi dalam jumlahnya yang lebih banyak daripada laki-laki. Sedangkan menurut provinsi yang menempatkan TKI

diatas 10.000 orang periode Januari sampai dengan Juni tahun 2014 terdapat di 4 provinsi tertinggi yaitu provinsi Jawa Barat sebesar 25,70%, provinsi Jawa Tengah sebesar 20,34%, provinsi Jawa Timur sebesar 18,15%, provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 13,67% dan provinsi lainnya dibawah 5%. Selain itu, dari tahun 2011-2013 jenis jabatan yang diisi oleh TKW yaitu sebagai *housemaid* (pembantu rumah tangga) mengalami peningkatan ditahun 2012 sebesar 54,10% dari tahun 2011, sedangkan tahun 2013 meningkat sebesar 3,74% dari tahun 2012. Jabatan *housemaid* (pembantu rumah tangga) adalah jenis jabatan yang tiap tahunnya mengalami peningkatan.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Departemen Tenaga Kerja Kabupaten Cilacap, diketahui bahwa angka TKW diwilayah Cilacap mengalami penurunan dari tahun 2014-2015. Dari hasil wawancara pada subjek pertama bernama CH berumur 35 tahun, dapat disimpulkan bahwa kehidupan rumah tangga subjek seringkali ditimpa konflik yang tidak bisa terselesaikan dengan baik. Konflik yang kerap terjadi dalam kehidupan rumah tangganya yaitu mengenai konflik komunikasi yang terbatas, hilangnya fungsi seorang istri dan ibu serta berbagai macam konflik lainnya. Dari hasil wawancara pada subjek kedua bernama S berumur 35 tahun, dapat disimpulkan bahwa intensitas konflik jarang terjadi diantara keduanya. Dan apabila sedang terjadi konflik, merekapun selalu menyelesaikannya dengan positif, sehingga konflik dapat terselesaikan dengan baik karena strategi *coping* pada pasangan suami istri ini terjalin dengan baik.

Dari permasalahan-permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Strategi *Coping* dalam menghadapi Konflik Perkawinan pada Suami yang Istrinya Bekerja Sebagai TKW di Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap"

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan pemahaman tentang situasi nyata yang dapat mendeskripsikan tentang perilaku yang nampak dan memungkinkan untuk mendeskripsikan kondisi internal manusia (Poerwandari, 2005).

### **Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada persoalan dalam konflik perkawinan pada suami yang istrinya bekerja sebagai TKW dan strategi *coping* yang dilakukan suami untuk menyelesaikan konflik perkawinannya.

### **Teknik Cuplikan**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan subjek secara purposif atau pengambilan subjek dengan kriteria tertentu (Poerwandari, 2005). Hal ini dilakukan karena peneliti ingin memperoleh data yang mendalam

dan dapat dipercaya tentang strategi *coping* dalam menghadapi konflik perkawinan pada suami yang istrinya bekerja sebagai TKW.

### **Informan Penelitian**

Prosedur penentuan subjek atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik :

1. Tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar. Melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai dengan kekhususan masalah penelitian.
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak melainkan pada kecocokan konteks (Poerwandari, 2005).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan primer dan informan sekunder dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Informan primer yaitu suami yang istrinya bekerja sebagai TKW, dan dibutuhkan sebanyak 3 orang.
- b. Informan sekunder yaitu anggota keluarga dari informan primer.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan kebenaran data dengan cara *observasi* (pengamatan) dan wawancara..

### **Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oranglain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama lapangan dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2005). Penelitian ini juga menggunakan triangulasi data untuk mengoptimalkan kreadibilitas hasil penelitian. Triangulasi data dilakukan dengan wawancara anggota keluarga atau orang terdekat dari subjek.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa alasan informan mengizinkan istrinya untuk bekerja menjadi TKW yaitu karena alasan ekonomi. Pendapatan suami yang terbatas dan dirasa kurang, serta penghasilan di Indonesia yang tampaknya tidak memuaskan dan kebutuhan hidup yang semakin tinggi membuat informan terpaksa mengizinkan istrinya untuk bekerja menjadi TKW diluar negeri, karena menginginkan penghasilan yang lebih.

Namun selama kepergian istri keluar negeri untuk bekerja menjadi TKW tentu akan berdampak pada rumah tangganya. Salah satu bentuk resiko tersebut adalah terjadinya perpecahan atau konflik dalam rumah tangga. Tidak bisa bertemu dengan anak dan suami setiap hari, tidak bisa mengurus rumah tangga, mengurus anak dan suami, tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan keluarga, dan komunikasi diantara mereka pun kurang maksimal, rasa jenuh pun akhirnya dirasakan oleh informan. Hal-hal tersebut menjadi penyebab utama timbulnya konflik dalam kehidupan rumah tangga para TKW. Menurut informan primer, konflik yang kerap terjadi dalam pernikahan mereka yaitu mengenai masalah ekonomi, terkadang istrinya terlambat mengirim uang sedangkan persediaan uang yang dipegangnya menipis sehingga mengharuskan informan untuk meminjam uang terlebih dahulu kepada tetangganya.

Selain ekonomi, konflik yang kerap terjadi yaitu masalah komunikasi, adanya keterbatasan jarak dan waktu membuat komunikasi juga menjadi sangat terbatas, tidak bisa berkomunikasi setiap hari karena kesibukan masing-masing, biaya yang tidak sedikit untuk berkomunikasi juga menjadi alasannya. Selain itu informan harus mampu menjalani dua peran sekaligus bagi anak-anaknya yaitu sebagai ayah dan sebagai ibu, ketidak sanggupannya mengurus anak tanpa seorang istri juga dirasakan informan karena merasa repot, dan kebutuhan-kebutuhan informan sebagai seorang suami juga tidak bisa dipenuhi oleh istrinya sehingga informan merasa kehilangan fungsi seorang istri.

Dalam pernikahan tradisional, ada pembatasan yang jelas diantaranya peran yang dijalankan suami dan istri. Suami diharapkan sebagai kepala rumah tangga dan mencari nafkah, sedangkan istri diharapkan sebagai ibu rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak (Purwoko, 2008). Pola pernikahan ini tentu tidak dijalankan oleh semua informan, karena istrinya yang justru bekerja mencari nafkah dan meninggalkan rumah serta meninggalkan kewajibannya sebagai seorang ibu dan istri.

Faktor-faktor penyebab terjadinya pernikahan jarak jauh disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor mikro dan faktor makro. Faktor mikro lebih dikarenakan adanya kebutuhan ekonomi yang mendesak dan harus segera dipenuhi yaitu adanya kebutuhan untuk membangun tempat tinggal sendiri. Adapun faktor makro yang menyebabkan terjadinya pernikahan jarak jauh menekankan pada keputusan perusahaan yang menerapkan sistem kontrak kerja, sehingga sebelum kontrak selesai, TKW tidak diijinkan untuk pulang (Qomariyah, 2015).

Sebagai TKW artinya seorang istri tidak bisa mendampingi suami dalam jangka waktu yang lama. Bila dalam perjalanan tersebut tidak ada komunikasi yang baik, maka akan menimbulkan konflik. Salah satu faktor yang menimbulkan krisis dalam perkawinan adalah perbedaan konsepsi idelastis. Perbedaan konsepsi idelastis tersebut semakin besar bila terdapat pengaruh eksternal. Sebagai TKW yang hidup lama diluar negeri tentu saja banyak faktor eksternal yang

mempengaruhi kehidupan para TKW. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan besar pada sistem keluarga karena membawa nilai-nilai baru, biasanya akan menimbulkan kegagalan peran setiap pasangan suami-istri (Icromi, dalam Candrasari, 2007).

Pada informan 1, informan merasa kehilangan peran dan fungsi istrinya, sehingga merasa jenuh dan akhirnya informan melakukan perselingkuhan dan menikah lagi dengan wanita lain dengan alasan karena merasa jenuh menjalani peran yang selama ini dia jalani selama belasan tahun. Dengan menikah lagi, itu berarti informan merasa tidak sanggup untuk hidup sendiri terlalu lama, karena tidak ada pihak yang mendampingi untuk berbagai macam masalah dan kebutuhan.

Berbeda halnya dengan informan 3 yang justru istrinya yang berselingkuh dengan alasan ekonomi. Informan merasa bahwa istrinya tidak puas dengan kondisi ekonomi dalam rumah tangganya sehingga istrinya berselingkuh karena menurut informan istrinya ingin mencari yang lebih daripada dirinya. Akan tetapi informan tetap terus berusaha untuk mempertahankan pernikahannya.

Secara sosial, proses terjadinya perselingkuhan dalam perkawinan salah satu faktor pendukungnya adalah faktor kesempatan. Karena sang istri sedang berada diluar negeri, maka ini merupakan kesempatan bagi pihak laki-laki untuk tergoda. Demikian juga dengan pihak perempuan, faktor kesempatan inilah yang memicu timbulnya perselingkuhan. Selain itu, faktor ekonomi juga sangat mempengaruhi terjadinya perselingkuhan.

Menurut Willis (2009) suatu masalah yang sulit dikaji adalah masalah perelingkuhan yang dilakukan oleh suami atau istri. Hilangnya kemesraan dan cinta kasih dalam kehidupan perkawinan berhubungan dengan ketidakpuasan seks, selain itu faktor penyebab terjadinya perselingkuhan yaitu adanya rasa cemburu baik secara pribadi maupun atas hasutan pihak ketiga, kemudian tekanan pihak ketiga seperti mertua, dll (anggota keluarga lain) dalam hal ekonomi dan terakhir yaitu adanya kesibukan masing-masing sehingga kehidupan kantor lebih nyaman dari pada kehidupan keluarga.

Dalam kehidupan keluarga TKW, informan ke 3 merasa konflik yang seringkali terjadi dalam rumah tangganya yaitu masalah komunikasi. Berbeda halnya dengan informan ke 2 yang selalu rutin berkomunikasi setiap hari, walaupun sesekali tidak bisa berkomunikasi karena alasan tertentu, akan tetapi mereka selalu berusaha menjaga komunikasi.

Menurut Candrasari (2007), komunikasi akan berhasil bila didukung oleh faktor psikologis. Artinya proses komunikasi akan berhasil jika diantara pihak yang berkomunikasi tersebut secara psikologis dalam keadaan yang baik. Ketika proses komunikasi tidak didasari pada kondisi psikologis yang baik, maka bisa dipastikan proses komunikasi tidak akan efektif.

Persoalan dalam konflik perkawinan pada informan pertama yaitu persoalan ekonomi yang disebabkan karena informan suka berjudi dan minum-minuman keras sehingga uang kiriman dari istrinya selalu habis sebelum waktunya, dalam mengatasi masalah keuangan tersebut, informan melakukan strategi *coping* dengan *Emotion Focused Coping* yaitu karena informan mengharap simpati dan pengertian dari orang lain untuk memberinya uang.

Persoalan lain pada informan pertama yaitu perselingkuhan yang disebabkan karena kebutuhan dan kepribadian. Informan merasa kehilangan fungsi seorang istri, sehingga informan merasa jenuh dan akhirnya berselingkuh dan menikah lagi. Dalam mengatasi masalah kebutuhan dan kepribadiannya, informan melakukan strategi *coping* dengan *Emotion Focused Coping* yaitu karena informan mencoba melupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah menekan emosinya yaitu dengan menikahi wanita lain. Setelah menikah lagi akibatnya timbul konflik antara informan dan istri pertamanya, dalam mengatasi konflik tersebut, informan melakukan strategi *coping* dengan *Emotion Focused Coping* karena informan melupakan segala sesuatu yang menekan emosinya.

Kemudian persoalan dalam konflik perkawinan pada informan kedua yaitu faktor keuangan. Uang kiriman dari istrinya selalu habis sebelum waktunya, karena untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Dan menurut informan, istrinya seringkali terlambat mengirim uang sehingga menimbulkan konflik antara informan dan istrinya. Dalam mengatasi konflik tersebut, informan melakukan strategi *coping* dengan *Problem Focused Coping* yaitu dengan berdiskusi untuk mencari solusi yang terbaik, berfikir logis, saling mengalah dan berdamai.

Kemudian persoalan dalam konflik perkawinan pada informan ketiga yaitu faktor komunikasi, dan untuk mengatasi masalah tersebut informan melakukan strategi *coping* dengan *Emotion Focused Coping* yaitu informan berusaha melihat sisi kebaikan (hikmah) dan berusaha melupakan segala sesuatu yang telah menekan emosinya. Selain komunikasi yaitu perbedaan persepsi dan karakteristik individual yang meliputi nilai sikap dan kepercayaan, dan untuk mengatasi konfliknya tersebut, informan melakukan strategi *coping* dengan *Emotion Focused Coping* karena informan berusaha melupakan segala sesuatu yang telah menekan emosinya. Jadi informan selalu mengalah, sabar, diam dan selalu memaafkan segala kesalahan istrinya dengan berusaha melupakan segala sesuatu yang menyakitnya baginya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil temuan dan pembahasan di bab sebelumnya tentang strategi *coping* dalam menghadapi konflik perkawinan pada suami yang istrinya bekerja sebagai TKW, dapat disimpulkan bahwa persoalan dalam konflik yang dialami informan pertama yaitu masalah ekonomi yang disebabkan karena informan suka berjudi dan minum-minuman keras sehingga uang kiriman dari

istrinya selalu habis sebelum waktunya, dalam mengatasi masalah keuangan tersebut, informan melakukan strategi *coping* dengan *Emotion Focused Coping* yaitu karena informan mengharap simpati dan pengertian dari orang lain untuk memberinya uang.

Faktor lain pada informan pertama yaitu perselingkuhan yang disebabkan karena kebutuhan dan kepribadian. Dalam mengatasi masalah kebutuhan dan kepribadiannya, informan melakukan strategi *coping* dengan *Emotion Focused Coping* yaitu karena informan mencoba melupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah menekan emosinya yaitu dengan menikahi wanita lain. Setelah menikah lagi akibatnya timbul konflik antara informan dan istri pertamanya, dalam mengatasi konflik tersebut, informan melakukan strategi *coping* dengan *Emotion Focused Coping* karena informan melupakan segala sesuatu yang menekan emosinya.

Kemudian persoalan dalam konflik perkawinan pada informan kedua yaitu faktor keuangan. Uang kiriman dari istrinya selalu habis sebelum waktunya, karena untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Dan menurut informan, istrinya seringkali terlambat mengirim uang sehingga menimbulkan konflik antara informan dan istrinya. Dalam mengatasi konflik tersebut, informan melakukan strategi *coping* dengan *Problem Focused Coping* yaitu dengan berdiskusi untuk mencari solusi yang terbaik, berfikir logis, saling mengalah dan berdamai.

Kemudian persoalan dalam konflik perkawinan pada informan ketiga yaitu faktor komunikasi, dan untuk mengatasi masalah tersebut informan melakukan strategi *coping* dengan *Emotion Focused Coping* yaitu informan berusaha melihat sisi kebaikan (hikmah) dan berusaha melupakan segala sesuatu yang telah menekan emosinya. Selain faktor komunikasi, yaitu faktor perbedaan persepsi dan karakteristik individual yang meliputi nilai sikap dan kepercayaan, dan untuk mengatasi konfliknya tersebut, informan melakukan strategi *coping* dengan *Emotion Focused Coping* karena informan berusaha melupakan segala sesuatu yang telah menekan emosinya. Jadi informan selalu mengalah, sabar, diam dan selalu memaafkan segala kesalahan istrinya dengan berusaha melupakan segala sesuatu yang menyakitnya baginya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Candrasari. Y. (2005). Analisis Faktor-Faktor Perceraian Keluarga di Surabaya. *Laporan hasil penelitian*, UPN "Veteran" Jatim
- Candrasari. Y. (2007). Pola Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh Anak TKW. *Laporan hasil penelitian*, UPN "Veteran" Jatim
- Dewi, E.M.P & Basti, (2008). Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada Pasangan Suami Istri, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, (2),1, 42-51

- Poerwandari, K. (2005). "Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia" Jakarta: LPSP 3 Universitas Indonesia
- Purwoko. B. (2008). *Buku Organisasi dan Manajemen Bimbingan Konseling*. Surabaya : Unesa University Press
- Qomariyah, N.N. (2015). Gambarana Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*). *Skripsi* . Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Ramulyo, M.I. (2002). *Hukum Perkawinan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta
- Rini I.R.S. (2009). Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri yang Tinggal Terpisah, *Jurnal Ilmiah Psikologi Psycho Idea*. VII, (2), 1-13
- Sadarjoen, S.S. (2005), *Konflik marital : Pemahaman konseptual, actual dan alternative solusinya*, Bandung : Refika Aditama
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Willis, S. S. (2009). *Konseling Keluarga : Family Counseling*. Bandung : Alfabeta